

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Strategi pembelajaran
 - a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi dalam dunia pendidikan menurut J.R David sebagaimana dikutip Sanjaya mengartikan bahwa: “*a plan method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*”.¹ Dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Ada dua hal yang patut kita cermati dari pengertian di atas. *Pertama* strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajran. *Kedua*, strategi pembelajaran disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan sebagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Kemp menjelaskan sebagaimana dikutip Wina

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hal. 122

Sanjaya mengatakan bahwa: “Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien”.² Seperti yang di katakana Anisatul Mufarokah bahwa: “Misalnya untk melaksanakan strategi *ekspository* bisa menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan resitasi, dan lain-lain dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia termasuk menggunakan media pembelajaran”.³ Sekarang bagaimana upaya mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah tersusun tercapai secara optimal dan belajar pembelajaran menjadi efektif dan efisien.

Istilah lain yang memiliki kemiripan dengan strategi adalah pendekatan (*approach*). Sebenarnya pendekatan berbeda dengan strategi maupun dengan metode. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Oleh karenanya, strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu. Secara umum ada dua pendekatan dalam proses pembelajaran, yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered approaches*). Masih menurut Anisatul Mufarokah

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar proses Pendidikan ...*, hal. 124

³ Anissatul Mufarokah, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran*, (Tulungagung: Stain Tulungagung Press, 2013) hal. 33

bahwa: “Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau *expository*. Sedangkan pendekatan yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran *discovery-inquiry* dan pembelajaran induktif”.⁴ Dalam kamus besar bahasa Indonesia bahwa:” Sedangkan metode Pembelajaran adalah upaya mengimplementasikan rencana yang sudah tersusun dalam kegiatan pembelajaran nyata, agar tujuan yang disusun tercapai secara optimal dalam kamus International metode adalah cara-cara kerja”.⁵ Dalam bidang pendidikan Edgar Bruce Wesley mengatakan bahwa: “metode sebagai rentetan kegiatan belajar pada murid-murid, atau ia adalah proses yang pelaksanaannya sempurna menghasilkan proses belajar, atau ia adalah jalan yang dengannya pengajaran itu menjadi berkesan”.⁶ Menurut Al Syaibani sebagaimana di kutip Khoiron Rosyadi mencoba mendefinisikan metode, bahwa:

Metode adalah segala segi kegiatan yang terarah dan dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarjannya, cirri-ciri perkembangan muridnya dan suasana alam sekitarnya, dengan maksud menolong murid-muridnya mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka. Selanjutnya menolong mereka memperoleh maklumat, pengetahuan, keterampilan, sikap, minat dan nilai-nilai yang diinginkan.⁷

⁴ *Ibid*, hal. 34

⁵ Timdekdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet III (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) hal.

⁶ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004) hal. 210

⁷ *Ibid*, hal. 211

Dalam pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan. Karena metode menjadi sarana yang melaksanakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami oleh siswa menjadi pengertian-pengertian yang fungsional dalam tingkah lakunya.

Dengan ini metode diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir dengan baik untuk mencapai suatu tujuan, digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan atau diputuskan. Menurut Muhaimin bahwa: “Bisa terjadi dalam satu strategi pembelajaran dapat menggunakan beberapa metode”.⁸ Misalnya, untuk melaksanakan strategi ekspositori bisa digunakan metode ceramah sekaligus metode tanya jawab atau bahkan diskusi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia termasuk penggunaan media pembelajaran. Oleh karenanya, strategi berbeda dengan metode. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan kata lain, strategi sebagaimana dikutip Wina Sanjaya bahwa: “*a plan of operation achieving something*; sedangkan metode adalah *a way in achieving something*”.⁹

⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2001) hal.151-152

⁹ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar proses Pendidikan ...*, hal.125

Istilah lain yang sering dirancukan dan kadang-kadang sulit dibedakan, adalah *tehnik* dan *taktik* mengajar. Keduanya merupakan istilah penjabaran dari metode pembelajaran. *tehnik* adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Setiap metode memiliki *tehnik* yang berbeda-beda dalam pelaksanaannya. Misalnya, untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan metode ceramah, tentu cara pelaksanaannya berbeda dengan metode diskusi, tanya jawab, drill, dan lain-lainnya. Sedangkan *taktik* adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. *Taktik* sifatnya lebih individual. Dapat kita pahami, suatu strategi pembelajaran yang diputuskan atau ditetapkan guru, akan tergantung pada pendekatan yang digunakan, sedangkan implementasi atau penerapan strategi yang dapat menggunakan berbagai macam variasi metode pembelajaran secara operasional ada teknik atau langkah-langkah yang ditentukan yang relevan dengan metode tersebut, dan didalam penggunaan *tehnik* setiap guru memiliki *taktik* atau gaya yang berbeda antara guru satu dengan yang lain.

- b. Klasifikasi dan jenis-jenis Strategi Pembelajaran menurut Tabrani Rosyan sebagaimana dikutip Anissatul Mufarokah, bahwa:

Ada berbagai masalah sehubungan dengan strategi pembelajaran, yang secara keseluruhan akan dijadikan dasar untuk mengklasifikasikan strategi pembelajaran. Masalah sebagai dasar untuk mengklasifikasikan menurut Tabrani Rosyan, mengatakan bahwa: 1) konsep dasar strategi belajar mengajar, 2) sasaran kegiatan pembelajaran, 3) pembelajaran sebagai suatu system, 4) hakekat proses belajar, 5) entering behavior siswa, 6) pola-pola

belajar siswa, 7) memilih system pendekatan pembelajaran, 8) pengorganisasian kelompok belajar, 9) pengelola atau implementasi proses belajar mengajar.¹⁰

Dalam menyampaikan pembelajaran guru harus memperhatikan komponen-komponen dalam strategi penyampaian. Menurut Martin dan Brings sebagaimana dikutip Muhaimin menjelaskan bahwa: “ada tiga komponen dalam strategi penyampaian, yaitu media pembelajaran, interaksi media pembelajaran dengan peserta didik dan pola atau bentuk belajar mengajar”.¹¹

Setelah melalui strategi penyampaian kemudian diolah lagi agar menjadi lebih sempurna. Strategi pengelolaan pembelajaran adalah metode untuk menata interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen metode pembelajaran lain, seperti mengorganisasikan dan penyampaian isi pembelajaran. Strategi pengelolaan pembelajaran PAI berupaya untuk menata interaksi peserta didik dengan memperhatikan empat hal yaitu (1) penjadwalan kegiatan pembelajaran yang menunjukkan tahap-tahap kegiatan yang harus ditempuh peserta didik dalam pembelajaran. (2) pembuatan catatan kemajuan belajar peserta didik melalui penilaian dan komprehensif dan berkala selama proses pembelajaran berlangsung maupun sesudahnya. (3) pengelolaan motivasi peserta didik dengan menciptakan cara-cara yang mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. (4) kontrol belajar yang

¹⁰ Anisatul Mufarokah, *Strategi dan Model-Model pembelajaran...*, hal. 35

¹¹ Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam...* hal. 152

mengacu kepada pemberian kebebasan untuk memilih tindakan belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik.¹²

c. Pentingnya Strategi Pembelajaran

Sebagaimana dikatakan Johnson bahwa: "Jika guru ahli mengelola dengan bakat kreatif dan kemampuan mengajar murid-murid di semua level, maka bisa jadi anda tidak mempunyai kesulitan dalam menjalankan seluruh kurikulum yang diisyaratkan bagi mata pelajaran atau kelas".¹³ Bahwasannya dengan menjadi seorang guru yang kreatif maka dalam menjalankan pembelajaran seolah-olah guru tidak menemukan hambatan yang berarti baik terkait metode maupun siswa. Maka beban materi yang harus diterima siswa dirasakan lebih menarik sehingga dapat membangkitkan semangat dan motivasi belajar siswa dan pada akhirnya akan menghasilkan prestasi yang baik. Menurut Hisyam Zaini bahwa: "Pada materi yang sama jika dijelaskan atau disampaikan oleh guru yang berbeda maka hasil penerimaan siswa pun juga berbeda".¹⁴

Hal ini menunjukkan betapa guru sebagai ujung tombak penentu dari proses pembelajaran, sehingga hasil akhir dari proses pembelajaran seolah-olah berada di tangan guru yang mengajarnya, di sini tampak betapa pentingnya kreatifitas guru. Disisi lain guru sebagai pencetus ide-

¹² *Ibid*, hal. 155.

¹³ Louarne Johnson, *Pengajaran yang Kreatif* (Indeks, 2008) hal. 45

¹⁴ Hisyam Zaini dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta:Pustaka Insani Madani, 2008), hal. 13

ide dalam proses belajar. Sudah tentu ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya. Sehingga dari ide-ide tersebut memberikan pencerahan kepada para peserta didik melalui fase-fase pendidikan pada setiap proses pembelajaran. Karena kian marak pada akhir-akhir ini bermunculan hambatan-hambatan belajar siswa yang terkadang siswa harus mengorbankan pendidikan sekolahnya karena merasa tidak dapat keluar dari masalah yang menghimpitnya yang mengharuskan mereka untuk rela melangkah keluar dari bangku pendidikan.

2. Proses Belajar Mengajar

Proses belajar-mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Peristiwa belajar-mengajar banyak berakar pada berbagai pandangan dan konsep. Oleh karena itu, perwujudan proses belajar-mengajar dapat terjadi dalam berbagai model. Joyce dan Weil mengemukakan bahwa: “22 model mengajar yang dikelompokkan ke dalam 4 hal yaitu (1) proses informasi, (2) perkembangan pribadi, (3) interaksi sosial dan (4) modifikasi tingkah laku”.¹⁵ Lebih lanjut Nana Sudjana mengatakan sebagaimana dikutip Syaiful Bahri Djamarah bahwa:

Sama halnya dengan belajar, mengajar pun pada hakikatnya adalah suatu proses yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar anak didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar. Pada tahap

¹⁵ Joyce dan Weil, *Models of Teaching* (Boston: Allyn and Bacon, 2000), hal. 23

berikutnya mengajar adalah proses memberikan bimbingan/bantuan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar.¹⁶

Untuk itu, setiap guru dituntut untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang relevan dengan dinamika dinamika belajar siswa dan dinamika peradaban.

Proses belajar-mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Menurut Moh. Uzer Usman bahwa: “Interaksi dalam peristiwa belajar- mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar”.¹⁷

Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan. Gurulah yang menciptakannya guna membelajarkan anak didik. Guru yang mengajar dan anak didik yang belajar. Perpaduan dari kedua unsur manusiawi ini lahirlah interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan sebagai mediumnya. Di sana semua komponen pengajaran diperankan secara

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 39

¹⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2008) hal. 4

optimal guna mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelum pengajaran dilaksanakan.

Sebagai guru sudah menyadari apa yang sebaiknya dilakukan untuk menciptakan kondisi belajar mengajar yang dapat mengantarkan anak didik ke tujuan. Di sini tentu saja tugas guru berusaha menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dan menyenangkan serta bermanfaat bagi semua anak didik. Suasana belajar yang tidak menggairahkan dan menyenangkan bagi anak didik biasanya lebih banyak mendatangkan kegiatan belajar mengajar yang kurang harmonis. Anak didik gelisah duduk berlama-lama di kursi mereka masing-masing. Kondisi ini tentu menjadi kendala yang serius bagi tercapainya tujuan pengajaran.¹⁸

3. Fiqh

a. Pengertian Fiqh

Disini akan diulas tentang apa itu Fiqh dan bagaimana Fiqh itu diterapkan. Al-Jurjani mengatakan sebagaimana dikutip Djazuli bahwa:

Fiqh menurut bahasa berarti paham terhadap tujuan seseorang pembicara. Menurut istilah: Fiqh ialah mengetahui hukum-hukum syara' yang amaliyah (mengenai perbuatan, perilaku) dengan melalui dalil-dalilnya yang terperinci. Fiqh ialah ilmu yang dihasilkan oleh pikiran serta ijtihad (penelitian) dan memerlukan wawasan serta perenungan. Oleh sebab itu Allah tidak bisa disebut sebagai "Faqih" (ahli dalam Fiqh), karena bagiNya tidak ada sesuatu yang tidak jelas.¹⁹

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*....hal. 37

¹⁹ *Ibid*, hal. 5

Berarti Fiqh ialah ilmu yang digunakan untuk mengetahui hukum-hukum syara' dengan melalui dalil-dalil nya, yang ada di dalam al-Qur'an maupun hadits nabi Muhammad SAW

Dalam Al-Qur'an tidak kurang dari 19 ayat yang berkaitan dengan kata *Fiqh* dan semuanya dalam bentuk kata kerja, seperti di dalam surat at-Taubah ayat 122.

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

*Artinya: tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*²⁰(QS. At-Taubah:122)

Dari ayat di atas dapat ditarik satu pengertian bahwa Fiqh itu berarti mengetahui, memahami, dan mendalami ajaran-ajaran agama secara keseluruhan. Ibnu Khaldun mengatakan bahwa: Pada permulaan Islam orang-orang yang ahli didalam bidang agama yang selalu mengembalikan persoalan kepada Al-Qur'an, tahu tentang *nasikh* dan *mansukh*, tahu tentang ayat-ayat yang *mutasabih* dan *mukhamah* serta tahu tentang pemahaman-pahamannya yang mereka dapatkan dari Rosulullah SAW.²¹

Dalam perkembangan selanjutnya, yakni setelah daerah Islam meluas dan

²⁰ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah* (New Cordova) hal. 206

²¹ Djazuli, *Ilmu Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2005), hal. 4

setelah cara *istinbath* menjadi mapan serta Fiqh menjadi satu ilmu tersendiri, maka Fiqh diartikan dengan: sekumpulan hukum syara' yang berhubungan dengan perbuatan yang diketahui melalui dalil-dalilnya yang terperinci dan dihasilkan dengan jalan ijtihad.

b. Ruang lingkup Fiqh dalam kitab klasik dan buku modern

Disamping hukum itu ditunjukkan pula alat dan cara (melaksanakan suatu perbuatan dalam menempuh garis lintas hidup yang tak dapat dipastikan oleh manusia liku dan panjangnya. Sebagai makhluk sosial dan budaya manusia hidup memerlukan hubungan, baik hubungan dengan dirinya sendiri ataupun dengan sesuatu di luar dirinya. Ilmu Fiqh membicarakan hubungan itu yang meliputi kedudukannya, hukumnya, caranya, alatnya dan sebagainya. Hubungan-hubungan itu ialah:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah, Tuhannya dan para Rasulullah;
- 2) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri;
- 3) Hubungan manusia dengan keluarga dan tetangganya;
- 4) Hubungan manusia dengan orang lain yang seagama dengan dia;
- 5) Hubungan manusia dengan orang lain yang tidak seagama dengan dia;
- 6) Hubungan manusia dengan makhluk hidup yang lain seperti binatang dan lainnya;
- 7) Hubungan manusia dengan benda mati dan alam semesta;
- 8) Hubungan manusia dengan masyarakat dan lingkungannya;
- 9) Hubungan manusia dengan akal fikiran dan ilmu pengetahuan; dan

10) Hubungan manusia dengan alam gaib seperti syetan, iblis, surga, neraka, alam *barzakh*, *yaumul hisab* dan sebagainya.

Hubungan-hubungan ini dibicarakan dalam Fiqh melalui topik-topik bab permasalahan yang mencakup hampir seluruh kegiatan hidup perseorangan, dan masyarakat, baik masyarakat kecil seperti sepasang suami-isteri (keluarga), maupun masyarakat besar seperti negara dan hubungan internasional, sesuai dengan macam-macam hubungan tadi. Meskipun ada perbedaan pendapat para ulama dalam menyusun urutan pembahasan dalam membicarakan topik-topik tersebut, namun mereka tidak berbeda dalam menjadikan Al-Qur'an, Sunnah dan Ijtihad sebagai sumber hukum. Walaupun dalam pengelompokkan materi pembicaraan mereka berbeda, namun mereka sama-sama mengambil dari sumber yang sama. Menurut Ahmad Mahalli mengatakan bahwa:

Pokok bahasan dalam ilmu fiqh ialah perbuatan mukallaf menurut apa yang telah ditetapkan syara' tentang ketentuan hukumnya. Karena itu dalam ilmu fiqh yang dibicarakan tentang perbuatan-perbuatan yang menyangkut hubungannya dengan Tuhannya yang dinamakan ibadah dalam berbagai aspeknya, hubungan manusia sesamanya baik dalam hubungan keluarga, hubungan dengan orang lain dalam bidang kebendaan dan sebagainya.²²

Karena rumusan Fiqh itu berbentuk hukum hasil formulasi para ulama yang bersumber pada Al-Qur'an, Sunnah dan Ijtihad, maka urutan dan luas pembahasannya bermacam-macam. Setelah kegiatan ijtihad itu berkembang, muncullah imam-imam madzhab yang diikuti oleh murid-

²² Mahalli, Ahmad. *Syarh Al-Waraqat*. (Jakarta: Darul Kutub, 2009.), hal.24

murid mereka pada mulanya, dan selanjutnya oleh para pendukung dan penganutnya. Diantara kegiatan para tokoh-tokoh aliran madzhab itu, terdapat kegiatan menerbitkan topik-topik (bab-bab) pembahasan fiqh. Menurut yang umum dikenal di kalangan ulama fiqh secara awam, topik (bab) pembahasan fiqh itu adalah empat, yang sering disebut *Rubu'*:

- 1) *Rubu'* Ibadat
- 2) *Rubu'* Mamalat
- 3) *Rubu'* Munakhahat
- 4) *Rubu'* Jinayat

Pembahasan tentang ruang lingkup Fiqh antara kitab klasik dan buku modern adalah sama persis, hanya cara pada penyampaiannya dalam buku ataupun kitab saja yang berbeda.

c. Fungsi Mempelajari Ilmu Fiqh. Dalam studi Fiqh terdapat tujuan instruksional umum, yaitu:

- 1) Dapat melafalkan dua kalimat syahadat dan artinya melalui pengamatan, penerapan dan komunikasi.
- 2) Mengetahui alat dan cara bersuci dari kotoran dan najis, adab buang air, istinja' dan berwudhu' melalui pengamatan, penerapan dan komunikasi.

- 3) Mengetahui tata cara melaksanakan shalat dan dapat mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui pengamatan, penerapan, dan komunikasi.
- 4) Mengetahui cara-cara melaksanakan puasa dan dapat mengamalkannya melalui pengamatan, penerapan dan komunikasi.
- 5) Mengetahui pokok-pokok Syari'at Islam tentang zakat, shadaqah, infaq dan waqaf melalui pengamatan, interpretasi dan komunikasi.
- 6) Mengetahui pokok-pokok Syari'at Islam tentang ibadah haji dan melalui pengamatan, interpretasi dan komunikasi.
- 7) Mengetahui pokok-pokok Syari'at Islam tentang hukum makanan dan minuman melalui pengamatan, interpretasi dan komunikasi.
- 8) Mengetahui pokok-pokok Syari'at Islam tentang binatang yang halal dan yang haram serta cara penyembelihan, melalui pengamatan, interpretasi, dan komunikasi.
- 9) Mengetahui pokok-pokok Syari'at Islam tentang jual-beli melalui pengamatan, interpretasi dan komunikasi.
- 10) Mempelajari studi Fiqh akan membuahkan terlaksananya ibadah dan muamalat secara benar serta meraih kebahagiaan dunia dan akhirat, yang merupakan anugerah terbesar dari Allah SWT.
- 11) Mengetahui, memahami, menghayati hukum-hukum Islam serta melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 12) Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara menyeluruh baik berupa dalil naqli maupun aqli, pengetahuan dan

pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.

- 13) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar, pengalaman tersebut diharapkan dapat menumbuhkan kekuatan menjalankan hukum Islam dengan disiplin, dan bertanggung jawab social yang tinggi dalam kehidupan pribadi dan sosialnya. Adapun tentang kegunaan Ilmu Fiqh, di dalam mukadimah al-Iqna' karangan asy-Syarbaini al-Khathib disebutkan bahwa fungsi ilmu Fiqh adalah untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, namun jika boleh menambahkan penjelasan di sini, alangkah lebih tepatnya jika ditambahkan “untuk menghindari kesalahan dalam melaksanakan perintah Allah swt dan menjauhi larangan-Nya”, dengan kata lain Ilmu Fiqh mempunyai kegunaan, yaitu agar kehidupan seorang mukmin berjalan dengan benar sesuai yang dituntut oleh Allah SWT. Dengan demikian fungsi akan selaras dengan tujuan. Selain itu, studi Fiqh berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai dan kesadaran beribadah kepada Allah SWT sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, membiasakan pengamalan terhadap hukum Islam dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di Madrasah dan masyarakat, membuat kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di

Madrasah dan masyarakat, meneguhkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah serta menanamkan akhlak mulia seoptimal mungkin.²³

Dari kesemua penjelasan pentingnya Fiqh diantaranya adalah untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, untuk menghindari kesalahan dalam melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya, agar kehidupan seorang mukmin berjalan dengan benar sesuai yang dituntut oleh Allah SWT. Dengan demikian fungsi akan selaras dengan tujuan. Selain itu, belajar Fiqh berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai dan kesadaran beribadah kepada Allah SWT sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

4. Metode Pembelajaran Fiqh

a. Metode pembelajaran Fiqh kitab klasik

Dalam pembelajaran kitab klasik atau yang disebut dengan kitab kuning biasanya menggunakan metode *sorogan* dan metode *wetonan* atau *bandongan*. Seperti yang dikatakan Mujamil Qomar bahwa:

Metode *sorogan* adalah suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, dan sasaran metode ini adalah kelompok santri pada tingkat rendah yaitu bagi mereka yang baru menguasai pembelajaran Al-Qur'an. Melalui *sorogan* perkembangan intelektual santri dapat ditangkap kiai secara utuh. Dia dapat memberikan bimbingan penuh sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka. Sebaliknya, penerapan metode *sorogan* menuntut kesabaran dan keuletan pengajar. Santri dituntut mereka disiplin tinggi. Disamping itu aplikasi metode ini

²³<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2137384-tujuan-dan-fungsi-mata-pelajaran/#ixzz2ew1PKV9G>, diakses pada tanggal 2 Februari 2016, pukul 08.32. WIB

membutuhkan waktu yang lama, yang berarti pemborosan, kurang efektif dan efisien.²⁴

Selain metode *sorogan* ada juga metode *wetonan* atau *bandongan*

yakni menurut Zamakhsyari Ddofier sebagaimana dikutip Mujamil

Qomar mengatakan bahwa:

metode *wetonan* (*bandongan*) ialah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menterjemahkan, menerangkan dan mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab sedang sekelompok santri mendengarkannya. Mereka memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.²⁵

Metode yang disebut *bandongan* ini ternyata merupakan hasil adaptasi dari metode pengajaran agama yang berlangsung di Timur Tengah terutama di Mekkah dan Al-Azhar Mesir. Metode *sorogan* dan *bandongan* sama-sama memiliki ciri pemahaman yang angat kuat pada pemahaman tekstual atau literal. Bersamaan dengan penggunaan metode ini berkembang pula tradisi hafalan. Bahkan di pesantren keilmuannya hanya dianggap sah dan kokoh bila dilakukan melalui transmisi hafalan, baru kemudian menjadi keniscayaan. Lebih jauh lagi parameter kealiman seseorang dinilai berdasarkan kemampuan menghafal teks-teks. Dengan begitu, tidak mengherankan jika lulusan pesantren menunjukkan profil penyampai ilmu agama kepada masyarakat. Kedua metode tersebut sebenarnya merupakan konsekuensi logis dari layanan yang sebesar-besarnya kepada santri. Berbagai usaha pembaruan

²⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju demokratisasi institusi* (Jakarta: Erlangga, 2002) hal. 142-143

²⁵ *Ibid*, hal. 143

dewasa ini dilakukan justru mengarah pada layanan secara individual kepada peserta didik. Adapun menurut Husni Rahim: “*bandongan*, para santri memperoleh kesempatan untuk bertanya atau meminta penjelasan lebih lanjut atas keterangan kiai. Sementara catatan-catatan yang dibuat santri diatas kitabnya membantu untuk melakukan telaah atau mempelajari lebih lanjut isi kitab tersebut setelah pelajaran selesai”.²⁶

b. Pembelajaran dengan Buku Modern

Materi Pelajaran Umum dan Keterampilan kecuali mempertahankan kitab-kitab Islam klasik sebagai upaya pelestarian khazanah yang lama, pada awal abad ke-20 beberapa pesantren juga mulai bersikap progresif dengan memasukkan pelajaran umum. Tebuireng misalnya, sebagai pesantren yang paling terkenal telah memelopori pembaharuan kurikulum tersebut. Tentang masuknya pelajaran umum kedalam madrasah itu, I. Djumhur dan Danasaputra menyebutkan bahwa setelah tahun 1931, madrasah-madrasah mengalami perubahan besar yaitu mulai memasukkan pengetahuan umum.

Di dalam perkembangannya pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbuh atas pola yang bersifat tradisional, disamping pola tradisional yang termasuk ciri-ciri pondok-pondok salafiah, maka gerakan pembaharuan telah memasuki derap perkembangan pondok

²⁶ Husni Rahim, *Arah baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 151

pesantren. Selayaknya lembaga pendidikan pada umumnya, yang semua peraturan sudah ditetapkan oleh pemerintah, dan pasti sudah ada pembaharuan-pembaharuan terkait dengan pembelajarannya.

5. Tugas Guru

Pengertian guru dalam bahasa Jawa adalah menunjuk pada seorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua murid dan bahkan masyarakat. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Sedangkan ditiru artinya seorang guru harus menjadi suri teladan (panutan) bagi semua muridnya. Secara tradisional guru adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Menurut Septiana bahwa: “Guru sebagai pendidik dan pengajar anak, guru diibaratkan seperti ibu kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, hanya saja ruang lingkupnya berbeda. Guru mendidik dan mengajar di sekolah negeri ataupun swasta”.²⁷

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 poin 1, “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia

²⁷ Septiana, “Makalah Peran dan Fungsi Guru”, online, <http://septimartiana.blogspot.com/2013/12/makalah-pengertian-peran-dan-fungsi-guru.html/>. diakses pada tanggal 3 Februari 2016, pukul 12.21 WIB

dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁸

Sedangkan menurut Noor Jamaluddin mengatakan bahwa:

Guru adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah khalifah di muka bumi, sebagai makhluk social dan individu yang sanggup berdiri sendiri. Guru dituntut untuk merealisasikan tanggung jawabnya dengan baik dan benar.²⁹

Guru mengemban tugas yang sungguh mulia untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia, manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani, juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta terhadap tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan itu, pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan dan rnebangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Tercapainya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan

²⁸ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, dalam file pdf*

²⁹ Noor Jamaluddin, *Ilmu Pendidikan, Bagian Proyek Peningkatan Mutu* (PGAN, Depag, 1978), hal. 1.

meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal.

Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar-mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Adams & Decey dalam *Basic Principles of Student Teaching* antara lain, bahwa: “Guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, penanya, evaluator dan konselor 16 Yang akan dikemukakan di sini adalah peranan yang dianggap paling dominan dan diklasifikasikan sebagai berikut”:

- a. Guru sebagai Demonstrator, melalui peranannya sebagai demonstrator, lecture atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menenrukan hasil belajar yang dicapai siswa. Salah satu yang harus diperhatikan oleh guru bahwa ia sendiri adalah pelajar. Ini berarti bahwa guru harus belajar terus-menerus. Dengan cara demikian ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis. Maksudnya agar apa yang disampaikan itu betul-betul dimiliki oleh anak didik. Juga seorang guru hendaknya mampu dan terampil dalam merumuskan TPK, memahami kurikulum dan dia sendiri sebagai sumber belajar terampil dalam memberikan informasi kepada kelas. Sebagai pengajar ia pun harus membantu perkembangan anak didik untuk dapat menerima, memahami serta menguasai ilmu pengetahuan. Untuk itu guru hendaknya mampu memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan. Akhirnya seorang guru akan dapat memainkan peranannya sebagai pengajar dengan baik bila ia menguasai dan mampu melaksanakan ketrampilan-ketrampilan mengajar yang dibahas selanjutnya.
- b. Guru Sebagai Pengelola Kelas, Dalam peranannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini

diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan belajar itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan. Kualitas dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas bergantung pada banyak factor antara lain ialah guru, hubungan pribadi antara siswa di dalam kelas serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas. Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Sebagai manajer guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan sosial di dalam kelasnya. Dengan demikian guru tidak hanya memungkinkan siswa belajar tetapi juga mengembangkan kebiasaan bekerja dan belajar secara efektif di kalangan siswa.

- c. Guru sebagai Mediator dan Fasilitator, Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang media pendidikan, tetapi juga harus memiliki ketrampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media itu dengan baik. Untuk itu guru perlu mengalami latihan-latihan praktik secara kontinu dan sistematis, baik melalui pre-service maupun melalui inservice training. Memilih dan menggunakan media pendidikan harus sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi, dan kemampuan guru serta minat dan kemampuan siswa. Sebagai mediator guru pun menjadi perantara dalam hubungan antar manusia. Untuk keperluan itu guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi. Tujuannya agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif. Dalam hal ini ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa. Sebagai fasilitator guru

hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.

- d. Guru sebagai evaluator, kalau memperhatikan dunia pendidikan akan diketahui bahwa setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan orang selalu mengadakan evaluasi, artinya pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan, selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik. Demikian pula dalam satu kali proses belajar-mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian. Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Tujuan lain dari penilaian di antaranya ialah untuk mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas atau kelompoknya. Dengan penilaian guru dapat mengklasifikasikan apakah seorang siswa termasuk kelompok siswa yang pandai, sedang, kurang atau cukup baik di kelasnya jika dibandingkan dengan teman-temannya. Dengan menelaah pencapaian tujuan pengajaran, guru dapat mengetahui apakah proses belajar yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik dan memuaskan atau sebaliknya. Jelaslah bahwa guru hendaknya mampu dan terampil melaksanakan penilaian karena dengan penilaian, guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh siswa setelah ia melaksanakan proses belajar.³⁰

6. Peningkatan Pemahaman Belajar Siswa

Dunia pesantren telah mengenal buku-buku lain di luar kitab kuning untuk referensi dan pelajaran ilmu-ilmu keagamaan. Ada semacam keharusan dari kalangan pesantren ilmu-ilmu agama dari kitab kuning. Lebih dari itu, karena kitab kuning ditulis dengan bahasa Arab maka dianggap menambah nilai kemuliaan. Dengan adanya dua jenis buku yang berbeda

³⁰ *Ibid*, hal. 9-12

sudah pasti akan lebih meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran agama terutama mata pelajaran Fiqh.

Buku-buku berbahasa Indonesia baik karangan orang Indonesia maupun orang luar yang berisi pemikiran-pemikiran kontemporer belakangan ini mendapat perhatian yang besar dikalangan pesantren daripada pada masa Orde Lama ke bawah. Beberapa orang santri dan kiai muda mulai beradaptasi dengan pemikiran diluar pesantren. Sayangnya, adaptasi ini hanya bersifat individual, belum secara kolektif. Seperti yang dikatakan Mujamil Qomar, bahwa:

Kehadiran buku-buku pemikiran tersebut hanya memenuhi kecenderungan pribadi, belum merupakan literatur resmi satu pesantren, kecuali perguruan tingginya. Telah banyak buku agama Islam yang berisi pembaharuan pemikiran Islam yang ditulis dalam bahasa Indonesia masuk kedalam pesantren dan dipelajari oleh santri dan kiai-kiai muda dalam bentuk-bentuk kegiatan belajar kelompok. Hal ini semua membawa dampak yang luas, yang menggetarkan seluruh jaringan kehidupan pesantren, sehingga lebih terbuka dengan system lain diluar dirinya. Buku-buku karya Harun Nasution, Nurcholish Majid, Munawir syadzali, Abdurrahman Wahid, Kuntowijoyo, Ali Syari'ati, dan sebagainya mulai mendapat sambutan serius dari beberapa santri pesantren.³¹

Dalam belajar mengajar, tingkat pemahaman siswa terhadap suatu mata pelajaran sudah tentu merupakan hal yang sangat penting untuk di perhatikan juga di upayakan. Karena dalam pembelajaran itu sendiri adalah berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama yang terkandung di dalam kurikulum. Selanjutnya,

³¹ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga 2002) hal.130

dilakukan kegiatan untuk memilih, menetapkan, dan mengembangkan cara-cara (strategi) pembelajarannya yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai kondisi yang ada, agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar terwujud dalam diri peserta didik.³²

Muhaimin mengatakan : “Hasil pembelajaran PAI adalah mencakup semua akibat yang dapat dijadikan indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran PAI dibawah kondisi pembelajaran yang berbeda”.³³ Adanya pembelajaran Fiqih menggunakan kitab klasik dan buku modern sudah tentu akan berbeda metode belajarnya, dan dengan adanya buku modern dan di damping dengan kitab klasik maka pembelajaran Fiqih ini akan lebih meningkatkan prestasi belajar para siswa. Menurut Davies sebagaimana dikutip oleh muhaimin bahwa:

Untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif, efisien dan menarik diperlukan suatu aktifitas profesional yang memerlukan kemampuan dan keterampilan tingkat tinggi dalam pengambilan keputusan terhadap perencanaan pembelajaran yang ditetapkan. Indikator keberhasilan pembelajaran PAI dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal, yaitu tingkat keefektifan, efisiensi, dan kemenarikan pembelajaran PAI yang dikembangkan.³⁴

Guru harus selalu memberikan pilihan-pilihan atau menyajikan sebuah pembelajaran yang efisien jika perlu tidak hanya pada satu metode

³² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandung: PT Remaja rosda Karya, 2001) hal.

³³ *Ibid*, hal. 148.

³⁴ *Ibid*, hal. 149

pembelajaran saja, demi tercapainya sebuah tujuan dari pembelajaran itu sendiri.

B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mengemukakan tentang perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Bidang kajian yang diteliti tersebut adalah strategi pembelajaran Fiqh dengan kitab klasik dan buku modern dalam meningkatkan pemahaman belajar siswa di MA Miftahul Ula Kertosono Nganjuk. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya pengulangan terhadap kajian mengenai hal-hal yang sama pada penelitian ini, adapun peneliti terdahulunya adalah:

1. Nizam Roziqi dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII B di SMP Islam Gandusari Trenggalek” yang memberikan kesimpulan, bahwa :
 - a. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Islam Gandusari Trenggalek khususnya pelajaran Al-Qur’an Hadits dalam proses pembelajaran memakai media pembelajaran, karena di setiap kelas sudah terdapat LCD proyektor. Akan tetapi tergantung sesuai dengan materi pembelajarannya.
 - b. Disamping itu guru juga memiliki strategi dalam menggunakan media-media pembelajaran yang ada dan menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan, yaitu disesuaikan dengan materi, tujuan, metode, karakteristik siswa di kelas.³⁵

³⁵ Nizam Roziqi, “*Strategi Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII B di SMP Islam Gandusari Trenggalek*”, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah, IAIN Tulungagung, hal. 88.

2. Wahyu Tri Andamsari dalam skripsinya yang berjudul: “Strategi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Ma’arif Tulungagung”, yang memberikan kesimpulan bahwa:

- a. Strategi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Al-Ma’arif Tulungagung, memiliki beberapa kecenderungan :
 - 1) Guru menerapkan empat tahap pekerjaannya secara profesional, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, tindak lanjut.
 - 2) Guru menerapkan student oriented approach dengan semakin mantap terhadap group and individual learning, sambil memastikan diri memperlemah penerapan teacher oriented approach.
 - 3) Guru menerapkan inquiry /discovery learning dengan semakin mantap, sambil memastikan diri memperlemah penerapan exposition/ expository learning.
 - 4) Guru menerapkan metode pembelajaran secara variatif yang dipandang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran; seperti metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode debat.
 - 5) Guru menerapkan teknik dan taktik khas dalam mengelola pembelajaran. Pada tahap perencanaan pembelajaran, menjelang awal semester ganjil/genap, guru melibatkan para siswa di bawah bimbingan supervisor menyusun Rencana Persiapan Pembelajaran (RPP). Pada tahap pembelajaran, guru berusaha menciptakan situasi belajar siswa yang kondusif guna memperkokoh motivasi belajar siswa diantaranya pertama sebelum memulai pelajaran yang dilakukan guru adalah melihat situasi, kondisi dan karakter kelas baik dari siswa maupun keadaan lingkungan kelas, barulah setelah itu mengadakan sedikit dialog ataupun cerita dengan tujuan mengkondisikan siswa untuk belajar; kedua yang dilakukan guru adalah menyajikan layanan pembelajaran yang santai namun bersemangat sehingga situasi kelas menjadi jauh dari kesan menegangkan dan siswa dapat belajar dengan nyaman; ketiga yang dilakukan guru adalah menggunakan media pembelajaran yang sesuai tujuan pembelajaran, memilih bahan pembelajaran yang sesuai dengan taraf kebutuhan belajar siswa serta menciptakan kerja-sama sekaligus persaingan sehat antar siswa dengan memberikan hadiah dan hukuman edukatif.
 - 6) Guru menerapkan model/pola pembelajaran yang up-to-date secara variatif sejalan dengan tuntutan perkembangan zaman; seperti model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran kooperatif, model pemrosesan informasi.

- b. Beberapa kecenderungan strategi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebagai termaktub dalam kesimpulan pertama tersebut diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif Tulungagung dengan berdasarkan alasan :
- 1) Karena dianggap sejalan dengan dinamika kondisi lingkungan madrasah dan kondisi para siswa di kelas.
 - 2) Karena madrasah tersebut telah menerapkan kurikulum 2013 yang menuntut guru mengaplikasikan pendekatan saintifik dalam mengelola pembelajaran.
 - 3) Karena harapan para pihak agar peserta didik mampu mengembangkan kompetensinya yang multidemensi secara serasi lagi berimbang antara sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama sekaligus persaingan dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik sebagai satu kesatuan utuh dalam softskills.
 - 4) Karena harapan para pihak agar peserta didik mampu menerapkan softskills masing-masing dalam berbagai situasi aktual dari komunikasi dan interaksi sosial dengan konteks era global di lingkungan keluarga, madrasah, masyarakat, dan negara.
 - 5) Karena panggilan rasa tanggung-jawab untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
 - 6) Karena harapan para pihak agar peserta didik mampu menerapkan softskills masing-masing yang dipelajari di madrasah ke dalam masyarakat dan sekaligus memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar dan pendidikan sepanjang hayat.
 - 7) Karena harapan para pihak agar penerapan strategi pembelajaran inquiry dapat semakin efektif melatih peserta didik mengeluarkan pendapat, mengembangkan sikap demokratis, menghargai pendapat orang lain, bersikap toleran sesama muslim dan nonmuslim.³⁶
3. Siti sakinatul Muflikhah, dalam skripsinya yang berjudul “Upaya Guru Fiqih dalam Meningkatkan Motivasi Belajar siswa kelas VIII MTS Negeri 1 Kaliangkrik Magelang” yang memberikan kesimpulan bahwa:
- a. Pelaksanaan proses belajar mengajar Fiqh kelas VIII MTs Negeri Kaliangkrik Magelang sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat

³⁶ Wahyu Tri Andamsari, *Strategi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Ma'arif Tulungagung* (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah, IAIN Tulungagung, hal. 120-122

dilihat dari beberapa segi yaitu tujuan pembelajaran Fiqh, pendidika atau guru Fiqh yang professional, kurikulum Fiqh sesuai dengan KTSP disertai standar isi bidang studi Fiqh, metode dan sumber belajar Fiqh yang bervariasi dan evaluasi (penilaian) bidang studi Fiqh.

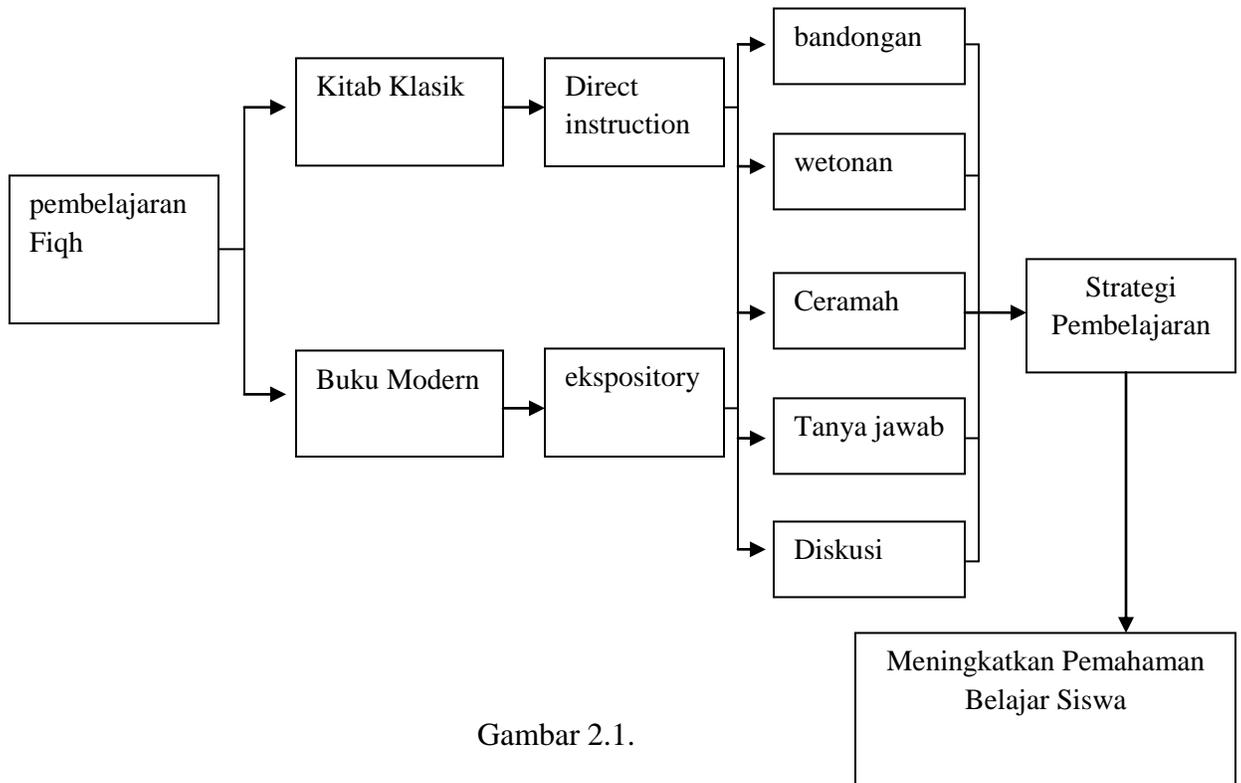
- b. Upaya yang telah dilakukan oleh guru Fiqh kelas VIII MTs Negeri Kaliangrik Magelang dalam meningkatkan motivasi belajar, diantaranya dengan:
 - 1) Menyajikan dan menyampaikan materi Fiqh menjadi menarik bagi siswa.
 - 2) Menciptakan suasana senang dan semangat untuk belajar Fiqh
 - 3) Menciptakan suasana tidak tegang, budaya takut dan malu-malu dalam proses belajar mengajar Fiqh.
 - 4) Menmbuhkan dan membangkitkan perasaan ingin tahu pada siswa.
 - 5) Memusatkan perhatian dan konsentrasi siswa.
 - 6) Menciptakan kondisi atau proses yang mengarahkan siswa melakukan aktivitas belajar.
 - 7) Memperhatikan dan memenuhi kebutuhan siswa selama belajar mengajar berlangsung.
 - 8) Memiliki gaya kepemimpinan dan teladan, serta pribadi yang baik sebagai guru Fiqh.
 - 9) Mendorong siswa untuk mengamalkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, baik disekolah maupun dalam keluarga dan masyarakat.
 - 10) Memberikan pujian, ganjaran dan hadiah.
- c. Hasil upaya guru Fiqh dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII di MTs Negeri Kaliangkrik Magelang adalah cukup. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya upaya-upaya yang telah dilakukan guru Fiqh dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII, dan ditunjukkan dengan tingkat motivasi belajar bidang stdi Fiqh pada siswa kelas VIII yang cukup.³⁷:

Spesifikasi skripsi milik penulis dan apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu ada kemiripan dan sama-sama membahas tentang strategi pembelajaran. akan tetapi secara isi temuan hingga kesimpulan tampak berbeda, begitu pula pada lokasi penelitiannya. Dengan begitu skripsi ini mengandung pembaharuan dan bukan termasuk plagiasi skripsi-skripsi terdahulu.

³⁷ Siti Sakinatul Muflikhah, *Upaya Guru Fiqih dalam Meningkatkan Motivasi Belajar siswa kelas VIII MTS Negeri Kaliangkrik Magelang*, (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan) Skripsi Tidak Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah dan ilmu Keguruan , UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. hal. 126-127

C. Paradigma Penelitian

Paradigm penelitian atau kerangka berpikir teoritis ini dapat di gambarkan dalam gambar berikut:



Gambar 2.1.
Paradigma penelitian

Dari hasil gambar tersebut dapat dibaca dalam pembelajaran Fiqh MA Mifathul Ula Kertosono Nganjuk menetapkan suatu strategi yang unik dan berbeda yakni dengan kitab klasik dan buku modern. Dalam sebuah pembelajaran gurulah yang diamanahi madrasah untuk mengaplikasikan strategi tersebut. Terlihat dalam bagan kerangka berpikir teoritis diatas, bahwasanya pembelajaran Fiqh dengan kitab klasik menggunakan strategi *direct instruction* atau pembelajaran deduktif. Kemudian guru menerapkan metode *bandongan* dan

wetonan dalam penyampaiannya. Kemudian dapat dilihat pada pembelajaran Fiqh dengan buku modern, guru menerapkan strategi pembelajaran *ekspository* atau memanfaatkan sumberdaya yang ada termasuk media pembelajaran. setelah itu guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. Dari serangkaian kerangka berpikir teoritis diatas strategi pembelajarann di rancang untuk meningkatkan pemahaman belajar siswa terkait pembelajaran Fiqh.